

# **REPRESENTASI PEREMPUAN**

**(Studi Semiotika Tentang Representasi Perempuan Dalam Novel  
“Perempuan Keumala” karya Endang Moerdopo)**

## **SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh Gelar Sarjana pada  
FISIP UPN “Veteran” Jawa Timur**



Oleh:

**FANINDA ZENITSA**  
**0543010396**

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN”  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
SURABAYA  
2010**

**JUDUL PENELITIAN :**

**“REPRESENTASI PEREMPUAN”**

**(studi semiotika representasi perempuan dalam novel “Perempuan Keumala” karya Endang Moerdopo )**

Nama Mahasiswa : FANINDA ZENITSA  
NPM : 0543010396  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

**Menyetujui,**

**Pembimbing**

**Tim Penguji :**

1.

Dra. Sumardijjati, M.Si

Dra. Dyva Claretta, M.Si

NIP. 030 223 610

NPT. 946 600 025

2.

Syafrida N.F.S.Sos

NPT. 2820706402170

**Mengetahui**

**KETUA PROGRAM STUDI**

Juwito, S.Sos, M.Si

NPT. 956 700 036

# **REPRESENTASI PEREMPUAN**

**(Studi Semiotika Tentang Representasi Perempuan  
Dalam Novel “Perempuan Keumala” karya Endang Moerdopo)**

**Disusun Oleh :**

**FANINDA ZENITSA**  
**NPM. 0543010396**

**Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi**

**Menyetujui**

**DOSEN PEMBIMBING**

**Dra. Sumardijjati, M.Si**  
**NIP. 030 223 610**

**Mengetahui**

**DEKAN**

**Dra. Hj. Suparwati, M.Si**  
**NIP. 030 175 349**

# KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **FEMINISME DALAM NOVEL “PEREMPUAN KEUMALA” (Studi Semiotika Tentang Representasi Feminisme Melalui Tokoh Pahlawan Perempuan Aceh)** dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi merupakan akademik yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa sebagai pengantar membuat skripsi dan juga kelengkapan status kelulusan program S1 di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur.

Maka pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dra. Sumardijjati, Msi selaku Dosen Pembimbing utama yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat serta motivasi kepada penulis. Dan penulis juga banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, baik itu berupa moril, spiritual maupun materiil. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Hj. Suparwati., Msi Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Juwito ,S.Sos, Msi Ketua program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “ Veteran “ Jawa Timur.

3. Dosen-dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmu dan dorongan dalam menyelesaikan Skripsi ini.
4. Kedua orang tua, papa dan mama yang selalu mendoakan untuk kelancaran dan kesuksesan saya sekarang dan masa yang akan datang.
5. Suamiku (Eri Budi Cahyono,ST.) yang selalu mendukungku lahir dan bathin dalam segala hal sampai detik ini. My lil'children yang selalu setia menungguku mengerjakan skripsi ini...Tiara dan Iqbal
6. Mertua terima kasih atas segala bantuannya, dalam pandanaan dan nasehat-nasehat yang bermanfaat, serta dukungannya selama ini
7. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini banyak terdapat kekurangan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Akhirnya, dengan segala keterbatasan yang penulis miliki semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan penulis pada khususnya.

Surabaya, April 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
1.4.1 Manfaat Akademis .....	10
1.4.2 Manfaat Praktis .....	10
 BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	11
2.1 Landasan Teori .....	11
2.1.1 Novel sebagai Media Komunikasi Massa .....	11
2.1.2 Bahasa dalam Karya Sastra .....	12
2.1.3 Karya Sastra sebagai Media Komunikasi .....	14
2.1.4 Perempuan sebagai Feminis .....	17
2.1.5 Feminisme .....	21
2.1.6 Feminisme Liberal .....	25
2.1.7 Feminisme Radikal-kultural .....	27
2.1.8 Pengertian Semiotika Komunikasi .....	30

2.2 Kerangka Berpikir .....	36
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
3.1 Metode Penelitian .....	39
3.2 Kerangka Konseptual .....	40
3.2.1 Corpus Penelitian .....	40
3.2.2 Teknik Pengumpulan Data .....	44
3.3 Teknik Analisis Data .....	45
<b>BAB IV HASIL dan PEMBAHASAN .....</b>	<b>47</b>
4.1 Gambaran Obyek Penelitian .....	47
4.2 Penyajian Data .....	49
4.3 Hasil Analisis Data .....	53
4.4 Sistem Ideologi .....	71
4.5 Penggambaran Perjuangan Perempuan dalam Novel .....	73
<b>BAB V KESIMPULAN dan SARAN .....</b>	<b>76</b>
5.1 Kesimpulan .....	76
5.2 Saran .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>

## ABSTRAKSI

### **FANINDA ZENITSA, REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM NOVEL “PEREMPUAN KEUMALA” (Studi Semiotika Tentang Representasi Perempuan Dalam Novel “Perempuan Keumala” Karya Endang Moerdopo)**

Sebuah karya sastra berbentuk buku yang dibuat oleh seorang novelis atau pengarang yaitu novel, dapat digolongkan sebagai sebuah media massa. Pesan yang terkandung dalam sebuah novel merupakan dari hasil pemikiran dan perasaan si pengarang novel yang berperan sebagai komunikator yang menarik perhatian karena menyajikan gambaran realitas tentang perjuangan perempuan Aceh.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah satu persatu isi pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui media massa yaitu novel. Selain itu, untuk mengetahui bagaimana penggambaran perjuangan perempuan Aceh beserta armada “*inong balee*” pada novel Perempuan Keumala karya Endang Moerdopo. Manfaat penelitian ini adalah agar dapat lebih membantu pembaca novel untuk memahami pesan yang ingin disampaikan penulis novel sehingga gambaran objektif tentang feminisme pada perempuan dapat tercapai dan juga dapat menjadi kerangka acuan dalam pembuatan novel khususnya bagi penulis atau pengarang novel agar semakin selektif dan kreatif dalam menggambarkan dan menyajikan sebuah karya sastra sebagai bagian dari media massa.

Landasan teori yang digunakan adalah metode Semiotik milik Roland Barthes. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiologi yaitu bagaimana suatu karya sastra ditafsirkan secara subyektif oleh para pembaca lewat tanda-tanda atau lambang-lambang yang ada dalam novel sesuai dengan frame of reference dan field of reference pada tiap-tiap individu.

Data yang terdapat dalam obyek penelitian dibagi dalam dua sistem pemaknaan. Dalam sistem linguistik data diuraikan menjadi 15 leksia (kode pembacaan) yang terdiri dari lima kode yang ditinjau dan dieksplisitkan oleh Barthes untuk menilai suatu teks naskah. Lima kode yang ditinjau oleh Barthes adalah kode *hermeneutik* (kode teka-teki), kode *semik* (makna konotatif), kode *simbolik* (kode symbol), kode *proaretik* (logika tindakan) dan kode *gnomic* (kode kultural) yang membangkitkan suatu pengetahuan tertentu. Pada tahap kedua yaitu sistem mitos yang berupa pemaknaan konotatif tanda-tanda yang akan dimaknai secara subyektif dengan berdasarkan konsep perjuangan hidup anak-anak Down’s syndrome. setelah melalui kode pembacaan Barthes tersebut ditemukan makna mengenai penggambaran perjuangan hidup anak-anak Down’s syndrome

Hasil penelitian ini berdasarkan analisis data yang didapat dari teks kalimat dalam novel “A Mother Like Alex” yang merupakan konotasi-konotasi yang sengaja dibuat oleh pengarang untuk membuat pembaca menemukan kode-kode yang tersembunyi di dalam teks novel ini. Pengarang memberikan ideologi atau persepsi yang baru dan berbeda di dalam novel ini.



## **BABI**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Perempuan dicitrakan sebagai makhluk lemah dan menempati peran yang tidak membahagiakan (dari aspek fisik), serta lebih rendah daripada laki-laki jika dilihat dari pandangan laki-laki dan lingkungan masyarakat. Citra perempuan itu berada dalam masyarakat patriarkhi yang memiliki ideologi gender. Perempuan merasakan superioritas laki-laki. Ironisnya, ia menerima hal itu sebagai sesuatu yang semestinya terjadi (Suhendi, 2006 :29).

Persepsi masyarakat bahwa perempuan lebih rendah statusnya dari laki-laki dapat memicu munculnya diskriminasi jenis kelamin yang menyebabkan perempuan termajinalkan, meskipun tidak setiap marginalisasi perempuan disebabkan ketidakadilan gender (Mufidah, 2004: x). Adanya ketidakadilan gender ini yaitu dikotomi perempuan – laki-laki yang disejajarkan dengan dikotomi domestik-publik, dan masih adanya subordinasi perempuan dari kaum laki-laki, menyebabkan masih dirasakan adanya perlakuan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Subordinasi terhadap perempuan tersebut dapat terlihat dalam kehidupan rumah tangga, masyarakat, maupun negara. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu.

Perjuangan perempuan melawan keterkaitan pada hubungan kekuasaan yang menempatkannya pada kedudukan yang jauh lebih rendah dibandingkan

laki-laki, memang perjuangan sepanjang hidupnya. Dapat ditinjau bahwa pada dasarnya perempuan Indonesia mempunyai kesulitan dan pengalaman getir yang sama seperti saudara-saudara di negara-negara terbelakang yang masih mempertahankan patriarkhi atau struktur sosial yang menempatkan kekuasaan terpusat di tangan laki-laki juga bergandengan dengan sistem budaya, ekonomi, sosial dan politik setempat.

Perempuan umumnya memiliki posisi subordinat dalam masyarakat, mereka lebih cenderung rendah diri dan perempuan ditawarkan kesempatan pendidikan yang lebih sedikit daripada laki-laki. Kepercayaan agama juga membentuk sikap terhadap perempuan. Interpretasi umum ajaran agama islam sebagai agama mayoritas di Indonesia adalah bahwa laki-laki merupakan pemimpin.

Sistem nilai dan budaya berkontribusi terhadap langgengnya patriarkhi yang telah melekat dari generasi ke generasi, yang mensubordinatkan perempuan dibawah superioritas laki-laki ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)). Istilah patriarkhi sendiri digunakan untuk menggambarkan dominasi laki-laki atas perempuan di dalam keluarga dan pada akhirnya berlanjut pada dominasi laki-laki dalam semua lingkup kemasyarakatan lainnya.

Masalah kedudukan dan hak perempuan yang didominasi sistem patriarkhi sering tidak menguntungkan bagi perempuan karena dengan adanya pandangan ini perempuan seringkali mendapat tindakan kekerasan. Kekerasan laki-laki terhadap perempuan sering dilihat bukan sebagai kekerasan, yang terjadi justru sebaliknya bahwa sang korban kekerasan memang pantas memperoleh

hukuman ‘kekerasan’ tersebut. Masalah perempuan mengalami kekerasan telah menjadi pembicaraan yang berlangsung dimana saja, mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat sampai yang terluas yaitu media massa.

Salah satu fungsi media massa terutama media cetak adalah sebagai institusi sosial. Buku sebagai salah satu bentuk media cetak, efektif dalam menuliskan realitas sosial suatu negara. Buku, khususnya novel merupakan sebuah karya fiksi sastra yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia marjinal, yang dibangun melalui berbagai unsur intriknya. Dalam pembuatan sebuah novel, hal-hal yang perlu diperhatikan untuk menjadi kesatuan novel yaitu mulai dari judul, ilustrasi, tampilan novel, disain sampul dan tak luput pula biografi pengarang novel.

Perjuangan perempuan untuk melakukan perubahan dalam persamaan gender melalui media massa juga masih sulit. Media massa yang notabene milik kaum pria, masih menyudutkan posisi perempuan. Budaya patriarki yang menguatkan posisi laki-laki dalam institusi rumah tangga dan publik, bagi perempuan merupakan ketidakadilan. Standar moralitas dan hukum membenarkan hak lebih kepada laki-laki dibanding perempuan, didasarkan atas patriarki.

Dalam media massa posisi perempuan pada umumnya hanya dijadikan obyek. Ia berada pada posisi rentan, pada posisi marginal, ter subordinasi dan selalu menjadi obyek yang potensi untuk dieksploitasi. Dalam industri media massa cetak misalnya, persaingan bebas yang terjadi dalam media massa cetak pasca era reformasi membuat para pengelola media berusaha sedemikian rupa untuk dapat bertahan hidup. Salah satu pilihan adalah dengan mengubah

kebijakan keredaksiannya menjadi tabloid atau majalah yang menyajikan berita atau foto-foto yang menyangkut pornografi, seputar seks, dan sensualitas yang tentu saja kemudian menampilkan perempuan sebagai objek komoditi. Media-media cetak seperti inilah yang pada akhirnya memunculkan perempuan dengan *angle* aneh yang sebelumnya tak terpikirkan.

Cerita yang disajikan oleh kebanyakan penulis laki-laki, masih tidak lepas dari unsur patriarkhi yang mengungkapkan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan hidup dalam budaya ini. Dan ketika itu dilanggar maka akan terjadi ketidakstabilan dalam masyarakat. Dalam karya sastra Indonesia, khususnya novel, sosok perempuan sering muncul sebagai simbol kehalusan, sesuatu yang bergerak lamban, bahkan kadang-kadang berhenti. Sebagaimana digambarkan Herliany dalam Sobur (2001:37) Perempuan begitu dekat dengan idiom-idiom seperti keterpurukan, ketertindasan bahkan pada ‘konsep’ yang diterima dalam kultur masyarakat kita bahwa mereka adalah ‘objek’ dan ‘subjek’ bagi kaum laki-laki.

Salah satu contoh karya sastra yang menunjukkan dominasi laki-laki terhadap perempuan adalah prosa lirik yang berjudul “Pengakuan Pariyem” karya Linus Suryadi. Prosanya begitu transparan menjelaskan eksploitasi wacana kepasrahan wanita Jawa (Jogja), dan lebih menyajikan tipikal manusia yang ‘tidak bergerak’, manusia yang berhenti. Bahkan apabila sikap ‘pemberontakan’ muncul pun, ia toh masih berada dalam konstelasi keterdayaan (Sobur,2001:37).

Singkat kata, “wajah” wanita di media massa masih memperlihatkan stereotipe yang merugikan ; perempuan pasif, bergantung pada pria, didominasi,

menerima keputusan yang dibuat oleh pria, dan terutama melihat dirinya sebagai simbol seks (Sobur,2001:38). Namun dewasa ini di berbagai belahan dunia perempuan mulai bangkit mempertanyakan dan menggugat dominasi dan ketidakadilan yang terjadi dalam sistem patriarkhi. Perempuan selama ini memang telah mengalami subordinasi, represi dan marginalisasi di dalam sistem tersebut, diberbagai bidang, termasuk di bidang sastra ([www.suarakarya-online.com](http://www.suarakarya-online.com)).

Memang sulit untuk menyangkal, bahwa ada banyak perubahan yang terjadi dunia sastra di Indonesia dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Salah satu gejala perubahan yang sering muncul menjadi diskursus publik adalah lahirnya para penulis perempuan dengan karya-karya yang menawarkan kebaruan, laris dipasaran dan beberapa emansipatoris.

Ada sederetan nama pengarang perempuan seperti Ayu Utami, Fira Basuki, Djenar Maesa Ayu dan Dewi Lestari yang mengembangkan taktik penulisan tersendiri untuk menciptakan sosok pribadi yang mereka inginkan. Para pengarang ini mengangkat isu-isu gender, dominasi, dan kekuasaan. Mereka berusaha mendobrak tatanan dalam struktur tulisan novel yang ada selama ini seperti cara penuturannya menggunakan bahasa yang lebih lugas dan bebas.

Isi pesan dalam sebuah novel bermacam-macam ada yang berupa ungkapan sedih, rasa kagum terhadap seseorang, rasa kecewa, benci, dendam dan kritik terhadap sesuatu. Karena di setiap penciptaan novel, seorang pengarang berusaha untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak dan hal tersebut adalah sebuah realitas atau fenomena yang dirasakan pengarang.

Dari semua penjelasan di atas, lewat salah satu novel “Perempuan Keumala” karya Endang Moerdopo, pengarang berusaha menciptakan isi pesan yang berisi perjuangan seorang perempuan pejuang Aceh yang bernama Keumalahayati. Perempuan tersebut memiliki jiwa pejuang yang muncul karena kondisi yang mengancamnya dan didalam dirinya mengalir rasa balas dendam yang sangat dalam pada serdadu Portugis dan Belanda. Cerita tragis berawal dari suami Keumalahayati yang bernama Tuanku Mahmudin bin Said Al Latief yang tewas karena peperangan dahsyat dengan serdadu Portugis di Teluk Haru. Kedua Cut Dek, putri semata wayangnya direnggut nyawanya oleh teman ayahnya sendiri, Teuku Bantana Lela dibuang ke dalam lautan lepas beserta dua pelayannya. Kini sosok perempuan itu hidup sendiri, namun hal itu tidak begitu dirasakan terlalu dalam karena dia harus bangkit untuk membalas dendam pada orang-orang yang telah mengusik keluarganya dan menjaga keamanan kerajaan Darud Aceh Darussalam.

Dia berjuang dengan gigih berani bersama armada “*inong balee*” untuk melawan serdadu Portugis dan Belanda. Armada “*inong balee*” terdiri dari pasukan para janda yang ditinggal mati oleh suaminya akibat ikut dalam medan perang. Armada “*inong balee*” juga berlatih dan belajar layaknya armada laki-laki pada umumnya seperti olah tubuh, mengatur ketrampilan siasat perang dan menggunakan senjata. Mereka hampir setiap hari berlatih membentuk barisan, menggunakan pakaian latihan dan membawa senjata lengkap. Setelah mereka berlatih keras ketika ditanah lapang, mereka tidak lupa untuk mencurahkan kasih

sayang kepada anak-anaknya seperti menyuapi, mengendong, memberikan asi, memasak dan sebagainya layaknya perempuan sejati.

Perempuan-perempuan perkasa dan sejati telah membuktikan dirinya, mereka tidak pernah melakukan “perlawanan” terhadap laki-laki, tetapi justru mampu membuat laki-laki langsung tersungkur dihadapannya. Laksamana Keumalahayati bersama armada “*inong balee*” telah berani berperang melawan Belanda yang secara sembunyi-sembunyi telah bergabung dengan pengkhianat Kerajaan Darud Donya Darussalam, bahkan Laksamana Malahayati berani bertarung satu lawan satu dengan pemimpin pencari rempah dari Belanda yaitu Cornelis de Houtman, dan memenangkan pertarungan tersebut.

Dari rangkuman cerita diatas, isi novel ini terlihat adanya keterkaitan perempuan dan keinginan-keinginannya untuk memperoleh hak yang sama dengan laki-laki. Penulis berusaha untuk mendobrak stereotipe perempuan dengan menempatkan perempuan sebagai wanita yang mempunyai jiwa feminin, emansipasi dan berhak mengambil keputusan. Menurut Mary Wollstonecraft dalam buku *A Vidication of the Rights of Woman* seharusnya perempuan mempunyai kebebasan dan hak yang sama setara dengan laki-laki Dengan demikian secara nonverbal, perempuan dalam novel tersebut direpresentasikan atau digambarkan seperti perempuan yang memiliki pandangan feminis. Pada prinsipnya feminisme adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria.

Secara umum, istilah feminisme merujuk pada pengertian sebagai ideologi pembebasan perempuan, karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah

keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. (Kasiyyan, 2008:73)

Apa yang disebut sebagai Feminisme ialah suatu pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia demikian menurut mereka punya kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan. Akar ketertindasan dan keterbelakangan pada perempuan ialah karena disebabkan oleh kesalahan perempuan itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka bisa bersaing di dunia dalam kerangka "persaingan bebas" dan punya kedudukan setara dengan lelaki.

Problematisasi konsep ideologi *gender* yang telah terinternalisasi dalam akumulasi ruang dan waktu yang amat panjang di masyarakat, kemudian telah menghasilkan semacam wacana standarisasi pelabelan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks sosial. Atau dalam istilah lain, adanya sebuah stereotip *gender* laki-laki dan perempuan, secara sosial. Dalam hal ini, segala yang dianggap 'pantas' dan 'biasanya' diekspresikan oleh perempuan atau laki-laki. Oleh karena itu stereotip *gender* maskulinitas dan feminitas ini dikonstruksikan secara kultural dalam periode waktu yang panjang, bahkan diwariskan dari generasi ke generasi, kemudian menjelma menjadi seolah-olah merupakan kodrat Tuhan. (Kasiyyan, 2008:51)

Akar teori feminisme bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas. Perempuan adalah makhluk rasional, kemampuannya sama dengan



laki-laki, sehingga harus diberi hak yang sama juga dengan laki-laki. Permasalahannya terletak pada produk kebijakan negara yang bias gender. ([http://id.shvoong.com/humanities/1796119-sejarah feminisme/](http://id.shvoong.com/humanities/1796119-sejarah-feminisme/))

Pada penelitian ini yang mendasari peneliti untuk menganalisa konsep feminisme dari tokoh perempuan yang terdapat dalam novel "Perempuan Keumala" karena tokoh perempuan ini memiliki peran yang sangat sentral dan dapat menimbulkan tanda tanya besar dimana dalam konsep feminisme seorang perempuan yang seharusnya lemah lembut tapi justru tampak garang dan agresif dan posisi perempuan dalam novel ini disejajarkan dengan pria.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan permasalahan penelitian ini, yaitu "Bagaimana Representasi Perempuan dalam Novel Perempuan Keumala?"

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui "Bagaimana Representasi Perempuan dalam Novel Perempuan Keumala?"

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk penelitian berikutnya mengenai kajian komunikasi, yaitu tentang analisa novel dengan pendekatan semiotika.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengetahuan bagi pembaca terhadap pesan yang disampaikan dalam novel Perempuan Keumala. Dan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang menggeluti dunia sastra yang juga memahami bahwa novel adalah sebagai media komunikasi massa.